

Sinergitas Guru PAI dengan Orang Tua Siswa dalam Penanaman Akhlak di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik

Restisiyah Septa Ichma Devy*, Fathor Rahim, Nur Afifah Khurin Maknin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Corresponding Author: restisiyahseptachma@gmail.com

Article History

Received: July 17th, 2023

Revised: August 21th, 2023

Accepted: October 18th, 2023

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sinergitas guru PAI dengan orang tua dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam menanamkan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam analisis data, peneliti menggunakan tiga tahap, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian hasil penelitian ini terdapat beberapa bentuk sinergitas guru PAI dengan orang tua siswa dalam penanaman akhlak di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik yaitu terdiri dari: 1. Akhlak sosial yang di antaranya ada koordinasi dan konsultasi, pertemuan guru dengan orang tua pada saat kegiatan MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah), , program penghijauan dan pelestarian lingkungan, program pertemuan rutin bersama wali murid melakukan komunikasi melalui sosial media, kunjungan kerumah siswa, surat menyurat antar sekolah dan orang tua, dan menerima kritik dan saran. 2. Akhlak personal, yang di antaranya ada pengontrolan ibadah anak melalui buku catatan, pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, membatasi durasi penggunaan HP dan elektronik lainnya.

Keywords: Akhlak, Sinergitas, Guru, Orang Tua.

PENDAHULUAN

Berdasarkan riset yang pernah dilakukan (Hartini, 2018) "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten" yang di antaranya membahas peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa, memberikan solusi berupa adanya sinergi guru dan orang tua dalam menangani karakter siswa serta keterlibatan guru dan orang tua dalam membopong kesuksesan pendidikan karakter disiplin siswa tidak boleh diabaikan. Bahwa sinergitas antara guru dan orang tua itu penting diterapkan demi kelancaran pendidikan peserta didik dan anak-anak mereka. Berdasarkan hasil observasi awal bahwa penanaman akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Bawean Gresik ini dalam kurun 1 tahun terakhir terjadi banyak pelanggaran disiplin, berdasarkan catatan BK (bimbingan dan konseling) berupa; bolos sekolah, terlambat, sering melanggar tata tertib sekolah, berkata kotor, dan sering melawan guru apabila guru menasihati siswa tersebut. Kemudian munculah beberapa rencana yang disusun dengan baik, yang tujuannya adalah

untuk meningkatkan penanaman akhlak melalui akses pendekatan kepada guru dan juga sinergi dengan orang tua agar program yang disusun dengan baik oleh peneliti bisa selaras dengan tujuan dan rencana.

Peran seorang guru dan orang tua dalam problem akhlak sangat penting, karena peserta didik berada di sekolah hanya beberapa jam saja, selebihnya berada di rumah, dan yang paling sering berinteraksi dengan anak tersebut adalah pihak orang tua, maka menjadi hal yang wajar apabila sinergi antara guru di sekolah dengan orang tua harus didesain sedemikian rupa dalam mengawal akhlak siswa. Bahwa di antara guru bidang studi yang berada di sekolah, guru pendidikan agama Islam yang paling turut bertanggung jawab atas akhlak dan perilaku siswa di sekolah, dalam konteks ini guru pendidikan Agama Islam lah yang mempunyai peranan penting dalam mengawal akhlak siswa di sekolah. Maka, dalam mengawal anak didiknya, orang tua dan guru perlu adanya kerjasama yang dilakukan bersama demi mewujudkan akhlak baik yang dapat tertanam di dalam diri anak didik. Pendekatan saja tidaklah cukup untuk menanamkan akhlak dalam ilmu pendidikan pada

Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Fajri Zaenol & Syaidatul Mukaroma, 2021) “Akhlah merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.” Hal ini bahwa pendidikan akhlak sangat perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak merupakan ilmu yang diajarkan guru kepada siswanya agar menjadi manusia yang lebih baik kepribadiannya, tingkah laku, dan segala aktivitas supaya mendapatkan bekal di dunia dan di akhirat. (Ya’cub, 2018) Imam AL-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan dari suatu pendidikan akhlak adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan demi kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Fajri Zaenol & Syaidatul Mukaroma, 2021).

Membangun konsistensi dalam mendidik dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu dengan keterlibatan pengontrolan orang tua dengan anak ketika di rumah dan pengontrolan guru ketika berada di sekolah. Komunikasi antar guru dan orang tua siswa juga harus berjalan dengan terarah sehingga terciptanya visi misi untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak. Menurut hasil penelitian Roesli dalam jurnalnya mengatakan bahwa adanya suatu sinergi antara orang tua dan guru maka pendidikan itu akan seimbang, karena orang tua memiliki kontribusi yang menonjol dalam keterlibatan untuk mengarahkan anak-anaknya, sehingga tidak lepas tangan yang hanya dinimpakan kepada guru saja. (Roesli et al., 2018)

Berdasarkan hasil penelitian dunia pendidikan banyak peneliti yang mengakui bahwa pentingnya sinergitas guru dan orang tua dalam perkembangan mutu pendidikan anak dalam penanaman akhlak, yang di antaranya pada penelitian yang dilakukan oleh (Hartini, 2018) menyatakan bahwa sinergi antara guru dan orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam mendidik, dan keterlibatan antar keduanya hal yang tidak boleh diabaikan, hubungan yang erat antar keduanya akan dapat meningkatkan perilaku siswa. Hal ini juga dinyatakan oleh (Feranina & Komala, 2022) dan (Natsir et al., 2018) bahwa adanya sinergitas guru dan orang tua dapat meningkatkan pemahaman anak dalam proses belajar mengajar, serta dapat membangun pendidikan karakter anak, dalam pemahaman anak tersebut dibutuhkan melalui komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut kasus akhlak di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini maka peneliti mencari tau tentang bentuk sinergitas guru PAI dan orang tua dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam menanamkan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hal ini dipilih untuk dapat mendeskripsikan tentang sinergitas guru PAI dengan orang tua siswa dalam penanaman akhlak di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di Pulau Bawean, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur dan penelitian ini bertempat di salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 5 yang ada di wilayah tersebut. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan agustus 2022 dan observasi kedua dilakukan pada bulan Juli 2023 saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang berjumlah 1 orang, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 5 orang, dan orang tua siswa di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik berjumlah 3 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk data primer ini didapatkan dari sumber utama yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua siswa. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui data yang berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua siswa dalam penanaman akhlak di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik penganalisaan data yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat tiga aktivitas yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

M. Ngalim Purwanto (dalam Rianawati, 2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk sinergitas guru dan orang tua dalam penanaman akhlak yang di antaranya adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua pada

hari penerimaan murid baru, mengadakan surat menyurat antara sekolah dengan keluarga orang tua, mengadakan perayaan, peserta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak, dan mendirikan perkumpulan orang tua dan guru. Dan juga menurut Apriana Krisnawati dan Poerdawadaminta (dalam Rianawati, 2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk sinergitas guru dan orang tua dalam penanaman akhlak yang diantaranya adalah membentuk perkumpulan orang tua dan guru, melakukan sosialisasi pendidikan karakter, melibatkan orang tua dalam perencanaan karakter, membuat kesepakatan dengan orang tua untuk memerangi dampak penggunaan media pada anak, membuat program untuk orang tua, dan menerima kritik dan saran.

Dalam sebuah lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari kenakalan peserta didik, namun hal tersebut bisa diatasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah sinergitas dari seorang guru dan orang tua siswa. Dan di antara guru lainnya yang paling berperan dalam mengatasi kenakalan peserta didiknya di sekolah adalah guru Pendidikan Agama Islam, karena mereka tau betul terkait pemahaman dan penanaman akhlak yang harus diterapkan dan diberikan kepada anak didiknya, sehingga ketika guru Pendidikan Agama Islam sedang mengajar di kelas, di situlah guru memberikan arahan dan sekaligus contoh untuk menjadi seorang anak yang mempunyai akhlak baik. Sinergitas yang diterapkan di sekolah MTs Muhammadiyah bertujuan untuk bertukar informasi mengenai keadaan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah, sehingga guru dan orang tua sama-sama mendapatkan informasi terkait perkembangan anak didiknya, dan juga visi misi yang dimiliki sekolah dan orang tua dalam membina akhlak anak dapat berjalan dengan baik dan terarah.

Dalam rangka menghasilkan proses pendidikan yang efektif, dan memiliki anak didik yang mempunyai akhlak yang baik, maka guru dan orang tua harus bekerjasama dengan baik. Menurut Epstein (dalam Ahmad Abdul Qiso, 2019) menjelaskan bahwa jalinan antara sekolah dan keluarga yang ideal di antara keduanya adalah saling memahami, menghormati, dan saling memberikan kepercayaan demi terciptanya proses belajar mengajar yang optimal. (Ahmad Abdul Qiso, 2019) Tujuan dari kerjasama ini adalah agar sekolah dapat menjangkau orang tua dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai

tugas dan tanggung jawab pada proses belajar anak. Sehingga dalam kerja sama tersebut dapat memaksimalkan pembentukan tingkah laku dan moral peserta didik untuk memiliki budi pekerti yang baik yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, dan nantinya akan menciptakan generasi muda yang memiliki aqidah yang kuat sehingga melahirkan akhlak yang baik dan mulia.

Sinergitas merupakan keadaan yang mengubungkan suatu individu dalam pencapaian tujuan, dan tujuan tersebut dapat dicapai apabila kerjasama dilakukan dengan adanya saling komunikasi dan koordinasi secara terus menerus. (Aminah, 2021) Oleh sebab itu, sinergitas perlu dilakukan oleh guru dan orang tua siswa dalam pendidikan, guna menghasilkan suatu produk yang lebih unggul.

Menurut Swap Neo (dalam Achmad et al., 2021) bahwa sinergitas dapat ditinjau dari tiga perspektif filosofi sebagai berikut : (1) filosofi transmisi rumah-sekolah, yang di mana guru memutuskan apa yang harus dilakukan orang tua untuk mendukung kemajuan anak dalam menanamkan nilai-nilai dominan (2) filosofi pembelajaran interaktif, yang di mana guru bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan kelanjutan antara kelas dan rumah, serta membantu orang tua memahami ritual dan nilai-nilai sekolah. (3) filosofi kemitraan untuk mendorong keberhasilan sekolah, yang di mana orang tua diakui sebagai aset dan sumber daya yang dihormati secara setara dalam organisasi pendidikan, dan diberdayakan untuk meningkatkan kehidupan mereka serta kehidupan anak-anak mereka. Berdasarkan teori di atas, sinergi guru dan orang tua merupakan sebagai wujud kerja sama yang baik, terencana, dan disepakati bersama demi menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu siswa dapat menerapkan nilai-nilai spiritual karena adanya sinergi guru dan orang tua yang konsisten dalam memberikan contoh baik yang telah diajarkan guru dan orang tua di sekolah dan di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik bahwa di sekolah MTs Muhammadiyah ini terkait sinergitas guru dan orang tua sudah baik daripada satu tahun sebelumnya. Orang tua lebih disiplin dan semangat dalam melakukan sinergi dengan guru demi menciptakan pendidikan yang mempunyai akhlak mulia, contoh kecilnya adalah orang tua mengantar anaknya sekolah tepat

waktu, kemudian orang tua juga rela meluangkan waktunya untuk mengantar makanan ke sekolah saat di jam istirahat.

Sekolah MTs ini merupakan salah satu sekolah yang pertama menerapkan sistem pendidikan *full day* di sekolah Muhammadiyah lainnya yang ada di Bawean Gresik. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik, bahwa tujuan dari sistem pendidikan *full day* ini adalah untuk menciptakan anak didik yang mandiri, unggul dan disiplin yang tentunya dalam pendidikan akhlak. Dari adanya kegiatan *full day* ini bisa dapat berdampak baik pada anak didik, di antaranya adalah menjauhkan anak dari pengaruh buruk yang ada di luar lingkungan sekolah, dan juga mengurangi kecemasan orang tua karena berbagai hal yang tidak bisa mengawasi aktivitas-aktivitas anaknya selama di rumah saat anak-anak mereka pulang sekolah.

Dalam menumbuhkembangkan akhlak anak itu dibutuhkan keterlibatan sinergitas antara guru dan orang tua siswa. Seperti yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik “bahwa sinergitas sama guru dan orang tua sangat sekali diperlukan dalam penanaman akhlak karena tanpa dukungan dari wali murid maka tugas guru juga tidak akan maksimal, karena antara sekolah dan di rumah itu terdapat hal yang signifikan.” Dan pernyataan itu didukung oleh orang tua siswa “bahwa perilaku anak ketika di rumah dan di sekolah itu tidak selamanya sama, kadang anak itu di sekolah tidak baik namun di rumah baik, dan juga kadang di rumah tidak baik namun di sekolah baik.” Jadi pentingnya antara sinergitas dengan orang tua itu harus selalu saling terjalin dengan baik. Dengan adanya kerja sama tersebut orang tua dan guru bisa saling mensupport anak didiknya atau memberi nasehat apabila melakukan tindakan yang tidak baik selama di sekolah maupun di luar sekolah.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Imran : 104)

Seorang pendidik antara guru dan orang tua dalam penanaman akhlak peserta didik itu perlu adanya sinergitas yang erat. Sinergitas yang berhubungan dengan akhlak sosial bagi anak didik yang ada di sekolah MTs

Sinergitas guru dan orang tua merupakan bagian hal yang terpenting dalam penanaman akhlak anak. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik “bahwa Guru dan orang tua berkewajiban untuk memberikan ilmu pengetahuan, membina dan mengarahkan peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dalam segala bentuk aktivitas kehidupan.” Dengan demikian tujuan dari sinergitas ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ada, yaitu terbentuknya tingkah laku dan moral baik yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya dapat menumbuhkan kader Islam yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Dan dalam penelitian ini peneliti mengemukakan sebuah bentuk sinergitas yang ada di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini di antaranya terdapat akhlak sosial dan akhlak personal.

Akhlak Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, dia tidak bisa hidup tanpa orang lain atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Dan setiap manusia dilahirkan di dunia ini dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju arah kedewasaannya sangat membutuhkan peran orang lain. Oleh sebab itu, sejak kecil manusia sudah membutuhkan peran orang tuanya baik yang bersifat material, spritual, termasuk akhlak kepada sang pencipta dan kepada sesamanya. (Fauziyyah Islam & Tsauray, 2021) Demi terciptanya manusia yang berakhlakul karimah, maka Islam memerintahkan umat manusia saling tolong menolong dalam hal kebaikan, dan saling menasehati satu sama lain demi tersebarnya *nilai rahmatan lil alamin*. Sesuai dengan surat Al-Imran ayat 104 :

Muhammadiyah 5 Bawean Gresik di antaranya adalah:

a. Koordinasi dan Konsultasi

Untuk menenamkan akhlak siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bentuk

sinergitas yang dilakukan oleh guru dan orang tua adalah dengan mengadakan koordinasi dan konsultasi. Koordinasi ini dilakukan di awal tahun, itu semua mengkoordinasikan segala bentuk tata tertib yang menjadi kode etik di sekolah. Untuk koordinasi dilakukan oleh pihak sekolah dan komite sekolah. Kemudian untuk konsultasi ini diadakan setiap ada hal-hal yang urgen dan penting yang harus dikonsultasikan oleh dewan guru dan wali murid, dalam satu contoh yaitu guru dan orang tua berkonsultasi secara bersama terkait masalah pendidikan anak selama di sekolah, termasuk salah satunya terkait masalah pendidikan akhlak. Konsultasi tersebut juga berupa membicarakan terkait kemajuan sekolah dan perkembangan pembelajaran peserta didik, khususnya dalam penanaman akhlak peserta didik. Tidak hanya itu, konsultasi guru dan orang tua siswa juga berupa meminta nasehat, nasehat yang diberikan oleh guru kepada orang tua adalah meminta tolong supaya anaknya selama di rumah selalu dipantau, terutama dalam hal ibadah. Konsultasi ini dilakukan melalui surat menyurat antar orang tua dan juga di dalam WhatsAap grup. Jadi antar guru pendidikan agama Islam dan orang tua terjadi hubungan kerjasama yang sangat penting, karena guru tidak bisa memutuskan sesuatu tanpa adanya dukungan dari wali murid. Dan tujuan koordinasi dan konsultasi itu sendiri adalah untuk mendukung program madrasah. Koordinasi dan konsultasi ini apabila sudah bekerjasama dengan wali murid otomatis wali murid akan memahami, dan tau program madrasah, sehingga wali murid bisa saling bekerja sama untuk saling mewujudkan tujuan dari kegiatan yang ada di sekolah. Maka bisa dimengerti bahwa semakin baik koordinasi dan konsultasi antar guru dan orang tua maka semakin baik juga hasil belajar siswa.

b. Pertemuan Guru dengan orang tua pada saat kegiatan MPLS (Masa pengenalan lingkungan sekolah)

Pertemuan ini tentunya dilakukan setiap kegiatan MPLS (Masa pengenalan lingkungan sekolah). Isi dari pertemuan tersebut adalah terkait program sekolah yang nantinya akan diterakan di sekolah, kemudian berkoordinasi untuk saling membantu antar guru dan orang tua. Dalam satu contoh yaitu program tahfidz di sekolah, maka orang tua berkewajiban untuk mengontrol atau membantu anaknya dalam hafalan selama di sekolah, sehingga ketika anak menyeter hafalan di sekolah anak tersebut sudah

lancar dalam menghafal. Seperti observasi pada tanggal 22 Juli 2023 saat peneliti mengikuti pertemuan pada saat itu, hal yang dibahas dalam pertemuan tersebut adalah terkait orang tua mengawasi anak dalam menghafalan Al-Qur'an, mengulang menghafalan anak yang sudah dihafal, memaksimalkan dalam bacaan shalat, dan pengembangan *soft skills*. Namun, dalam pertemuan ini orang tua tidak semua hadir 100%, ada beberapa yang berhalangan hadir dalam kegiatan tersebut, akan tetapi orang tua siswa yang tidak bisa mengikuti pertemuan tersebut sudah mengirim pesan di grup WhatsAap terlebih dahulu dengan menyertakan alasan mengapa tidak bisa hadir pada pertemuan saat itu. Menurut pernyataan dari Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini mengatakan "bahwa alasan dari orang tua yang tidak hadir seluruhnya dalam pertemuan saat kegiatan MPLS ini adalah karena kebanyakan Ibu-ibu di pulau Bawean ini sibuk dengan mencari nafkah membantu suami seperti sedang jualan ikan di pasar, sehingga pekerjaan tersebut tidak bisa ditinggalkan." Manfaat diadakannya pertemuan dengan orang tua saat pelaksanaan MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) ini salah satunya adalah orang tua mengetahui terkait kegiatan sekolah, sehingga orang tua murid bisa tau apa yang harus dilakukan terhadap anak-anaknya.

c. Program Penghijauan dan Pelestarian Lingkungan

Program penghijauan dan pelestarian lingkungan ini merupakan wadah menggali ilmu agar para siswanya dapat menanamkan akhlak baik, sehingga anak tersebut memiliki pemikiran, sikap dan juga perilaku yang dalam kebiasaannya melakukan hal yang bermanfaat dan mampu memberikan dampak yang baik bagi dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah dapat menerapkan aktivitas yang mengenai dengan penghijauan dan pelestarian lingkungan. Program ini diadakan setiap 2 bulan sekali, yang biasanya dilakukan pada hari sabtu setelah pelajaran pertama selesai. Hubungan program penghijauan dan pelestarian lingkungan antara guru dan orang tua ini adalah untuk saling bersinergi bersama-sama dalam mengasrikan lingkungan sekolah, karena adanya sinergitas antara guru dan orang tua dapat membuat program ini lebih optimal. Sinergitas tersebut diadakannya seperti gotong royong dan penghijauan di sekolah MTs Muhammadiyah 5

Bawean Gresik, dalam satu contoh yaitu orang tua berpartisipasi dalam penanaman pohon yang ada di sekolah. Kemudian orang tua juga melakukan pembenahan terhadap peralatan sekolah yang rusak, seperti pintu kamar mandi anak didik, dan pembenahan tersebut dilakukan oleh orang tua siswa yang sudah berpengalaman atau berprofesi dalam pengerjaan tersebut.

Untuk kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh anak didik itu seperti penjadwalan piket harian, pengelolaan sampah, melakukan penghematan sumber energi, dan jumat bersih. Kemudian dalam pengelolaan sampah itu dilakukan ketika ada kegiatan seperti acara pentas seni, dan juga karnaval. Yang di mana orang tua, guru dan anak didik saling bekerjasama dalam membantu pengelolaan sampah tersebut. Satu contoh yang sudah sering dilakukan oleh sekolah MTs Muhammadiyah ini adalah pengelolaan sampah, seperti, plastik bekas, dan botol minum bekas, yang kemudian dijadikan baju kreasi untuk ditampilkan ketika acara berlangsung. Dari kegiatan pelestarian dan penghijauan lingkungan ini dapat melatih kreatifitas anak didik, serta memberikan contoh baik kepada anak didik bahwa dalam sebuah kehidupan itu harus adanya suatu rasa tanggung jawab yang ada di dalam diri masing-masing demi terciptanya suatu kesatuan dalam menjaga kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Karena menjaga suatu lingkungan yang bersih itu merupakan bentuk penanaman akhlak yang dapat dilakukan di manapun, dan kapanpun kita berada.

d. Program Pertemuan Rutin bersama wali murid

Pertemuan rutin ini mempunyai jadwal 3 bulan sekali selama satu semester, untuk pertemuan rutin ini membahas terkait perkembangan dan pertumbuhan siswa, dari segi belajar, tingkah laku, dan dari segi keagamaan lainnya. Dan yang paling terpenting dalam pertemuan rutin ini membahas terkait budi pekerti, karena dalam suatu pendidikan Islam antara kepandaian siswa dan akhlak siswa itu harus saling menyatu. Karena kepandaian saja tidak cukup tanpa adanya akhlak yang baik. Menurut kepala sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik “bahwa sinergitas guru dan orang tua dalam penanaman akhlak di pertemuan rutin ini memiliki hubungan yang baik, karena di dalam pertemuan itu terdapat kalaborasi dan terjadi integrasi antara guru dan wali murid.”

Kalaborasi dan integrasi tersebut adanya suatu *take and give*, jadi saling memberi dan saling menerima. Dan saat pertemuan rutin itu terdapat tanya jawab yang disampaikan oleh guru dan murid, maka guru melaporkan kejadian, seperti anak tidak mau mengikuti pelajaran, anak melanggar tata tertib, dari situ akan ada komunikasi antar wali murid dan orang tua. Namun tidak semua bentuk pelanggaran disampaikan di forum tersebut, contohnya seperti pencurian, karena untuk menjaga kerahasiaan supaya bisa menjaga hati orang tua yang bersangkutan dan juga ditakutkan ada ketersinggungan orang tua tersebut, maka orang tua yang bersangkutan akan dipanggil secara sepihak saja. Jadi antara sinergitas guru dan orang tua siswa dalam adanya pertemuan rutin ini sangat baik dan bermanfaat bagi guru dan orang tua karena orang tua mengetahui tingkah laku anaknya selama di sekolah.

e. Melakukan Komunikasi Melalui Sosial Media

Setiap wali kelas membuat forum diskusi dalam bentuk grup di whatsapp yang bertujuan untuk memudahkan orang tua dan guru dalam berbagi informasi terkait peserta didik dan anak-anaknya, baik di sekolah maupun di rumah, maka dari whatsapp grup itulah komunikasi berlangsung. Sebagaimana pendapat dari Berger (dalam Pusitaningtyas, 2016) bahwa komunikasi dapat melibatkan satu atau dua arah pertukaran informasi. Komunikasi satu arah terjadi saat guru memberikan informasi kepada orang tua tentang peristiwa, kegiatan, atau kemajuan yang dicapai oleh anak. Dan untuk komunikasi dua arah ini terjadi dialog interaktif antar guru dan orang tua, seperti dialog dalam telfon atau media sosial. (Pusitaningtyas, 2016)

Komunikasi antar guru dan orang tua ini dilakukan setiap hari oleh guru apabila ada informasi yang ingin disampaikan kepada orang tua, dan begitu juga dengan orang tua, komunikasi tersebut dilakukan oleh orang tua apabila ada yang perlu disampaikan kepada guru, dan biasanya komunikasi tersebut dilakukan oleh orang tua ketika menanyakan aktivitas anaknya selama seharian ada di sekolah. Tidak hanya itu terkadang orang tua juga memberitahu kepada guru aktivitas anak-anaknya selama di rumah, dalam satu contoh yaitu anak jarang sholat, kemudian orang tua tersebut meminta guru untuk menasehati dan juga menegur anaknya, karena orang tua berfikir bahwa tidak semuanya anak itu

mendengarkan nasehat orang tua mereka, oleh sebab itu orang tua meminta guru agar menasehatinya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu orang tua siswa kelas 7 “bahwa keunggulan berbagai macam partisipasi dari orang tua dan terciptanya jalinan yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah akan dapat ditentukan oleh kualitas hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak.” Namun dalam sebuah komunikasi baik itu, baik melalui sosial media maupun secara langsung, yang harus dijaga dalam komunikasi adalah tutur kata, tutur kata yang baik akan mencerminkan akhlak yang baik juga terhadap dirinya. Walaupun antara guru dan orang tua sudah saling mengenal akan tetapi menjaga setiap kata yang keluar dari mulut itu tak lain adalah hal yang positif, jangan sampai menyinggung antar satu sama lainnya, sehingga komunikasi tersebut bisa terus berjalan dengan optimal.

f. Kunjungan Kerumah Siswa

Di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini mempunyai program khusus berkunjung kerumah siswa, dan kunjungan tersebut terjadwal apabila seorang siswa mengalami musibah seperti kematian, kecelakaan, kemudian siswa yang demam hingga tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah selama 3 hari. Program ini diadakan bertujuan sebagai bentuk kepedulian pihak sekolah terhadap keluarga anak yang mengalami musibah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim (dalam Krisnawanti, 2016) bahwa kunjungan guru ke rumah orang tua murid dilakukan bilamana diperlukan (Krisnawanti, 2016). Namun di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini juga ada kunjungan yang *tentative* (belum pasti) seperti melanggar tata tertib sekolah, tidak masuk sekolah sampai berhari-hari (tidak mengirim surat kepada pihak sekolah). Kunjungan yang belum pasti ini nantinya akan dilakukan oleh pihak sekolah untuk menemui orang tua yang bersangkutan, kemudian guru dan orang tua akan saling bertukar cerita dan mencari solusi terkait permasalahan yang dialami saat itu. Adanya kunjungan ke rumah siswa ini memberikan contoh baik kepada akhlak peserta didik, bahwa sebagai umat Islam kita harus saling peduli dan saling membantu apabila saudara muslim kita mengalami kesulitan. Dan untuk kunjungan yang *tentative* ini juga memberikan dampak positif terhadap akhlak anak, supaya

anak bisa berperilaku lebih baik lagi dan lebih mentaati peraturan baik di rumah dan di sekolah.

g. Surat Menyurat Antara Sekolah dan Orang Tua

Guru dan orang tua mengadakan surat menyurat yang memuat permasalahan anak, seperti surat panggilan apabila siswa yang bersangkutan mengalami permasalahan dalam aktivitas belajar atau siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Untuk mengetahui permasalahan anak selama di kelas, guru pendidikan agama Islam memberikan aturan kepada anak didiknya bahwa disetiap kelas akan ada catatan yang masuk, catatan tersebut dicatat oleh ketua kelas yang nantinya akan diserahkan kepada guru atau wali kelas masing-masing. Sehingga dari catatan tersebut guru akan merekap dalam satu minggu siapa saja yang melanggar tata tertib selama kegiatan pembelajaran. Dan apabila salah satu anak yang suka melanggar aturan tersebut, maka guru akan mengirimkan surat kepada orang tua anak yang bersangkutan. Tidak hanya guru saja yang memberikan surat, namun orang tua juga mengirimkan surat kepada guru jika anaknya mengalami permasalahan belajar di rumah atau jika siswa berhalangan hadir untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Dan biasanya surat yang dari guru untuk orang tua tersebut diberikan kepada siswa terlebih dahulu kemudian menyuruh siswa memberikan surat tersebut kepada orang tua mereka, namun apabila urgen maka pihak humas yang mengantarkan ke rumah masing-masing.

Tujuan dari surat menyurat ini sendiri adalah agar orang tua dapat mengetahui perilaku anaknya selama di sekolah, dan sebaliknya, guru dapat mengetahui tingkah laku siswanya selama di rumah, sehingga guru dan orang tua bisa mencari solusi bersama. Menurut beberapa orang tua siswa MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik mengatakan “bahwa adanya surat menyurat ini sangat efektif bagi orang tua dan guru, karena adanya suatu timbal balik antar guru dan orang tua, sehingga apabila orang tua mengetahui anaknya melakukan pelanggaran atau melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan di sekolah, orang tua seketika berfikir dan nantinya akan menasehati anaknya.” Hal ini sependapat dengan Wiyani (dalam Listari et al., 2022) bahwa “ surat menyurat itu perlu diadakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan segala bentuk permasalahan dan juga program-program di sekolah. Dengan demikian orang tua lebih

memperhatikan kegiatan belajar anaknya.” (Listari et al., 2022)

h. Menerima kritik dan saran

Salah satu cara yang dilakukan dalam pembinaan sinergitas guru dan orang tua adalah menerima kritik dan saran dari orang tua, meski di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini tidak disediakan kotak kritik dan saran, namun kritik dan saran tersebut disediakan di dalam buku catatan pemantauan shalat, dan di buku catatan tersebut orang tua berhak untuk mengkritik dan memberi saran apa saja. Tidak hanya di dalam buku catatan saja, namun ketika ada kegiatan pertemuan guru dan orang tua dan juga di dalam grup whatsapp, orang tua siswa juga sering memberikan kritikan dan saran terhadap sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean ini. Jadi menurut kepala sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini bahwa guru di sini selalu walcome dan sangat menerima terkait kritik dan saran yang diberikan oleh orang tua terhadap guru, karena adanya kritik dan saran tersebut sekolah bisa berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dalam membimbing dan mengajarkan anak didiknya terutama terkait pendidikan akhlak, serta dapat mengevaluasi

apa saja yang menjadi penghambat anak didiknya terkait penanaman akhlak mereka.

Akhlak Personal

Manusia sebagai makhluk Allah yang mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Namun bukan berarti kewajiban ini lebih penting diutamakan daripada kewajiban kepada Allah. (Muhrin, 2020) Karena kewajiban yang pertama dan utama bagi manusia adalah mempercayai dengan keyakinan yang sesungguhnya bahwa “Tidak ada Tuhan melainkan Allah.” Keyakinan ini merupakan kewajiban terhadap Allah sekaligus merupakan kewajiban manusia bagi dirinya sendiri untuk keselamatannya. Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri sendiri, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik bahkan membahayakan jiwa. Contohnya seperti terlalu banyak begadang sehingga daya tahan tubuh berkurang, merokok, melihat video-video porno yang akan merusak jiwa dan otak, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan Qs. Al-Luqman ayat : 16

يُنَبِّئُ أَنهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “(Lukman berkata) Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti.”

Seorang pendidik antara guru dan orang tua dalam penanaman akhlak peserta didik itu perlu adanya sinergitas yang erat. Sinergitas yang berhubungan dengan akhlak personal bagi anak didik yang ada di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik di antaranya adalah:

a. Pengontrolan ibadah anak melalui buku catatan

Ibadah shalat apabila dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan kekhusyu’an maka akan berpengaruh kepada akhlak anak. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an bahwa “mendirikan shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” oleh karena itu di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini memberikan program pengontrolan ibadah baik di rumah maupun di sekolah. Program pengontrolan ibadah ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan orang tua,

pengontrolan yang dilakukan bersama guru tersebut dilakukan setiap hari ketika sudah memasuki waktu shalat. Pengontrolan di sekolah yang diawasi oleh guru pendidikan agama Islam ini menggunakan absen shalat, jadi antara buku catatan shalat di sekolah dan di rumah itu berbeda. Untuk pengontrolan bersama wali murid juga dilakukan setiap hari namun dalam buku catatan tersebut diberikan kepada guru sebulan sekali, jadi wali murid diberikan buku catatan yang berisi bulan dan tanggal ceklis, di dalam buku tersebut juga disediakan tanda tangan orang tua sebagai saksi pendampingan. Dari situ guru mengetahui berapa kali anaknya tidak melaksanakan shalat di rumah, dan tugas orang tua mengontrol ibadah anaknya dari shalat magrib, isya’ dan subuh, kerena dzuhur dan ashar sudah dilaksanakan di sekolah. Kemudian setelah buku catatan tersebut diberikan kepada guru, guru akan merekap siapa saja yang rajin beribadah dan siapa saja yang malas dalam

beribadah, kemudian hal tersebut diumumkan oleh pihak guru pendidikan agama Islam yang bertugas di setiap kelas. Tidak hanya itu, namun saat ada kegiatan pembagian raport, anak yang rajin dalam melaksanakan ibadah shalat 5 waktu akan diberikan hadiah pada saat itu juga, sehingga orang tua siswa akan merasa bangga kepada anaknya, dan itu juga dapat menumbuhkan semangat beribadah anak dan dapat menumbuhkan semangat orang tua dalam mengontrol anaknya dalam beribadah, karena bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya itu berawal dari kesadaran orang tua dalam mengawasi ibadah anaknya.

b. Pembiasaan shalat dhuha berjama'ah

Pembiasaan ini dilakukan setiap hari ketika anak masuk sekolah kecuali hari senin, karena pada hari senin pada pembelajaran pertama itu diisi dengan pengibaran bendera merah putih, pembiasaan shalat dhuha ini dilaksanakan pada jam 06.30- 07.00 sebelum pembelajaran dimulai. Murid yang sudah sampai di sekolah akan diarahkan oleh guru agar berkumpul di mushollah, kemudian setelah semua berkumpul, maka shalat tersebut dapat dimulai. Setelah shalat dhuha, anak-anak diminta untuk berdzikir dan berdoa terlebih dahulu. Setelah itu baru diperbolehkan untuk ke kelas masing-masing. Pembiasaan shalat dhuha ini tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja, namun guru juga meminta orang tua untuk mengawasi anaknya selama di rumah agar anak membiasakan shalat dhuha meski hari libur, kemudian orang tua yang bisa mengawasi anaknya dalam pengerjaan shalat dhuha tersebut akan melaporkan kepada wali kelas bahwa anaknya pada hari itu melaksanakan shalat dhuha di rumah. Sehingga laporan tersebut akan direkap oleh guru, dan anak yang rajin dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha di rumah akan diberikan apresiasi dalam bentuk kenang-kenangan dari pihak sekolah. Namun sangat disayangkan bahwa pembiasaan shalat dhuha ini baru saja diterapkan di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini. Seperti yang dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam, bahwa “pembiasaan shalat dhuha ini tidak lama diterapkan di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean ini, karena pembiasaan ini diterapkan pada saat ada sistem *full day* yang ada di sekolah ini, dan sistem *full day* ini juga baru saja diterapkan pada tahun lalu.” Dari sistem *full day* ini, kepala sekolah di sekolah ini mempunyai

rencana terkait program pembiasaan shalat dhuha, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dalam diri anak, sehingga dari pembiasaan ini dapat tertanam akhlak baik yang ada di dalam diri anak tersebut. Dampak dari pembiasaan shalat dhuha ini adalah dapat meningkatkan kedisiplinan anak didik, dan dapat menunpuhkan nilai akhlak yang tertanam dalam diri anak sehingga ketika di rumah ada penggerak dari hati untuk melaksanakan shalat tersebut karena sudah terbiasa di sekolah.

c. Membatasi durasi penggunaan Hp dan elektronik lainnya

Di sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini terdapat pengontrolan Hp dan elektronik lainnya setiap hari, namun semenjak adanya kurikulum merdeka siswa diperbolehkan untuk membawa Hp ke sekolah dengan catatan bahwa HP tersebut dalam pengawasan guru, apabila terdapat mata pelajaran yang tidak mengharuskan anak didiknya untuk menggunakan Hp saat pembelajaran berlangsung maka Hp tersebut dititipkan ke pihak guru terlebih dahulu. Dan itupun juga disosialisasikan kepada pihak orang tua agar orang tua memahami bahwa meski anaknya membawa HP kesekolah itu tak lain tetap dalam pengawasan guru. Tidak hanya itu, demi terciptanya anak yang mempunyai akhlak yang baik, guru meminta bantuan dengan orang tua agar selalu mengontrol dan mengawasi anaknya dalam penggunaan Hp selama di rumah, supaya tidak sampai melihat video-video porno dan terlalu sering main game.

Menurut salah satu orang tua kelas 7, 8, 9 “bahwa anaknya selama di rumah selalu dikontrol agar anak tersebut tidak selalu menggunakan Hp ketika di rumah, dan agar selalu ingat tugas-tugasnya yang diberikan oleh gurunya. Dan pengontrolan tersebut dalam bentuk pengontrolan waktu bermain Hp, seperti jam 9 sudah tidak dibolehkan main Hp dan melihat Tv supaya besoknya tidak terlambat kesekolah dan pengontrolan ketika sudah memasuki waktu shalat maka anak tersebut harus segera menghentikan dalam penggunaan Hp.” Pemakaian Hp tidak luput dari pengaruh positif dan negatif, maka orang tua bertanggung jawab terkait pendidikan anak untuk menciptakan generasi muda yang bisa meraih kemenangan di masa depan. (Hidayatuladkia et al., 2021) oleh karena itu, penggunaan Hp tidak boleh disembarang waktu digunakan oleh anak, apalagi anak yang masih berada di bangku sekolah

Madrasah Tsanawiyah, yang masih terbilang cukup muda untuk mengetahui hal-hal yang seharusnya tidak diketahui oleh anak seusia mereka. Adanya pengontrolan ini berdampak baik terhadap anak, supaya anak lebih menyesuaikan waktu mereka dalam penggunaan alat elektornik, dan dapat pula melatih anak disiplin dalam waktu belajar mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa seorang guru itu sangat penting untuk melakukan sinergi dengan orang tua siswa dalam berbagai aspek khususnya dalam mengantar mereka supaya mempunyai akhlak yang baik. Maka akhlak yang ditanamkan di sekolah harus selaras dengan nilai-nilai akhlak yang juga ditanamkan di rumah. Dalam hal ini guru dan orang tua harus bekerjasama dengan sebaik mungkin, sehingga adanya suatu sinergitas guru dan orang tua siswa terkait pendidikan akhlak dapat menghasilkan suatu produk yang lebih unggul. Untuk menciptakan produk yang unggul, seorang guru harus memberikan perhatian penuh terhadap anak didiknya, karena orang tua seorang anak selama di sekolah adalah guru, jadi guru berkewajiban untuk mendidik anak didiknya dengan hati, mengahasihi, dan menyayangi anak didiknya sebagaimana anak sendiri sehingga akhlak sosial maupun personal yang ada dalam diri anak akan selalu tertanam.

Tujuan dari sinergitas ini merupakan untuk menanamkan akhlak yang ada di sekolah maupun di rumah, karena tujuan dari orang tua dan guru dalam menanamkan akhlak siswanya itu adalah bagian dari tujuan pendidikan agama Islam. Dan yang menjadi tolak ukur dari tujuan dari sinergitas guru dan orang tua siswa dalam menanamkan akhlak di sekolah maupun di rumah adalah bagaimana nanti anak-anaknya yang dibina tersebut dapat berakhlak mulia. Sinergitas ini sangat berpengaruh pada penanaman akhlak anak, oleh karena itu tentu dibutuhkan kerja sama antar satu dengan yang lainnya. hal ini dimaksudkan adalah supaya guru dan orang tua dengan mudah memahami cara untuk membimbing anak supaya memiliki akhlak yang mulia. Sekolah MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik ini dalam penanaman akhlak bisa dikatakan sudah baik, meski terdapat beberapa anak yang masih kurang mematuhi peraturan sekolah. Namun hal itu sudah wajar adanya,

karena tanpa adanya suatu masalah maka tidak akan ada pelajaran yang bisa diambil oleh guru dan orang tua. Karena seorang pendidik yang baik adalah dia yang selalu belajar dalam hal apapun, dan selalu sabar dalam menghadapi proses kehidupan yang menguras tenaga dan fikiran mereka, sehingga keteladanan mereka dapat dicontoh oleh anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. F., Mustari, & Manda, D. (2021). Phinisi Integration Review Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Pengasuhan Anak Berakhlak. *Phinisi Integration Review*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pir.v4i1.19338>
- Ahmad Abdul Qiso, B. (2019). Konsep dan Implikasi Kerjasama yang Simultan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Sosiologis. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, x, 64–73.
- Aminah, S. (2021). Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 29–50. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.186>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Eka Rahayu. (2020). Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak di Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. *Jurnal Auladuna*, 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/au.v3i1.477>
- Fajri Zaenol, & Syaidatul Mukaroma. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–47.
- Fauziyyah Islam, K., & Tsauri, A. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial di Masyarakat yang Terkandung dalam Q. S Al-Hujurat Ayat 9-10. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–49.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal*

- Perspektif*, 6(1), 1.
<https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Haq, R., & Kosasih, A. (2021). Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa. *An-Nuha*, 1(4), 609–616.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.116>
- Hartini, S. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru Di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2), 38–59.
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.836>
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>
- Iba, L. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19). *Al Iltizam*, 2(2), 138–155.
- Krisnawanti, A. (2016). Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sd Negeri Gembongan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* 18, 118, 1.724-1.736.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/2483/2133>
- Listari, M., Imam Tabroni, & Nurjanah, E. (2022). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 200–212.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v4i2.2944>
- Muhrin. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(156), 54–66.
- Muhrin. (2020). Akhlak Kepada Diri Sendiri. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10, 1–7.
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Ihsan, M. N., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2018). Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua. *Mudarrisuna*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3315>
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceedings of The ICECRS*, 1(1), 935–942.
<https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>
- Rianawati. (2017). *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*.
- Roesli, M., Syafi, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, IX(2), 2549–4171.
- Sidik, H., Tafsir, A., & Setiawan, M. (2021). Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Paninggalan Kabupaten Garut. *Jurnal Tanzhimuna*, 1(2), 32–41.
- Sulasmis, S. (2018). Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 13(2), 219–237.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2009.v13.i2.295>
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 705–714.
<https://doi.org/10.36418/sosains.v1i7.157>
- Ya'cub, M. (2018). Pendidikan Akhlak Pencapaian Ilmu Manfaat. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 17.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3403>
- Achmad, S. F., Mustari, & Manda, D. (2021). Phinisi Integration Review Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Pengasuhan Anak Berkarakter. *Phinisi Integration Review*, 4(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pir.v4i1.19338>
- Ahmad Abdul Qiso, B. (2019). Konsep dan Implikasi Kerjasama yang Simultan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Sosiologis. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, x, 64–73.
- Aminah, S. (2021). Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 29–50.
<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.186>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.

- Eka Rahayu. (2020). Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak di Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. *Jurnal Auladuna*, 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/au.v3i1.477>
- Fajri Zaenol, & Syaidatul Mukaroma. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–47.
- Fauziyyah Islam, K., & Tsauri, A. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial di Masyarakat yang Terkandung dalam Q . S Al-Hujurat Ayat 9-10. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–49.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Haq, R., & Kosasih, A. (2021). Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa. *An-Nuha*, 1(4), 609–616. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.116>
- Hartini, S. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru Di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2), 38–59. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.836>
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>
- Iba, L. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19). *Al Iltizam*, 2(2), 138–155.
- Krisnawanti, A. (2016). Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sd Negeri Gembongan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18*, 118, 1.724-1.736. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/2483/2133>
- Listari, M., Imam Tabroni, & Nurjanah, E. (2022). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 200–212. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i2.2944>
- Muhrin. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(156), 54–66.
- Muhrin. (2020). Akhlak Kepada Diri Sendiri. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10, 1–7.
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Ihsan, M. N., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2018). Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua. *Mudarrisuna*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3315>
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceedings of The ICECRS*, 1(1), 935–942. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>
- Rianawati. (2017). *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*.
- Roesli, M., Syafi, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, IX(2), 2549–4171.
- Sidik, H., Tafsir, A., & Setiawan, M. (2021). Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Paninggalan Kabupaten Garut. *Jurnal Tanzhimuna*, 1(2), 32–41.
- Sulasmis, S. (2018). Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 13(2), 219–237. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2009.v13.i2.295>
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 705–714. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i7.157>
- Ya'cub, M. (2018). Pendidikan Akhlak Pencapaian Ilmu Manfaat. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 17. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3403>